

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia berada di posisi geografis yang diapit oleh dua samudera besar, samudera Hindia dan samudera Pasifik. posisi Indonesia pada pertemuan tiga lempengan utama dunia lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Kondisi permukaan wilayah Indonesia (*relief*) yang sangat beragam, maka bencana alam sangat beresiko terjadi di Indonesia (Triana, dkk. 2011). Dari letak geografis tersebut dapat menimbulkan bencana.

Bencana merupakan serangkaian peristiwa baik yang terjadi secara alami maupun karena akibat dari aktivitas manusia yang menimbulkan kerugian korban jiwa, material maupun sosial (Wibowo, dkk. 2020). Potensi penyebab bencana di wilayah negara kesatuan Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Puting beliung termasuk prioritas ke 2 bencana yang harus ditangani secara serius untuk meminimalisir dampak bencana yang akan terjadi. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2015-2016 Angin Puting Beliung 30,3. Pada tahun 2018 BNPB mencatat bencana hidrometeorologi paling dominan. Jumlah kejadian angin puting beliung 605 kejadian. Dan BNPB mencatat ada 3.383 kejadian bencana di Indonesia sejak Januari hingga November 2019. Dari jumlah tersebut, paling banyak tercatat bencana angin puting beliung, yakni 1.127. Sampai tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00 WIB, tercatat jumlah kejadian bencana sebanyak 1.296 kejadian. Kejadian bencana alam mendominasi adalah bencana banjir, kemudian diikuti berturut-turut angin puting beliung dan tanah longsor. Bencana alam menimbulkan terdampak dan mengungsi 2.015.363 jiwa, sedangkan sebanyak 186 jiwa meninggal dan hilang, serta luka-luka 249 jiwa. Selain bencana alam, pada tanggal 14 April 2020 pemerintahan menetapkan penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional non alam (BNPB, 2020).

Kejadian bencana angin puting beliung yang melanda Kabupaten Boyolali dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yaitu 90 kejadian dari tahun 1980-2020. Angin puting beliung sebenarnya bersifat local ditinjau dari lokasi kejadian dan dampak yang ditimbulkan. Namun demikian, kejadian tersebut telah menimbulkan banyak kerugian baik secara material maupun non material (Wibowo, dkk., 2020).

Angin puting beliung merupakan salah satu bencana alam yang sangat berbahaya. Hal ini dikarenakan angin puting beliung dapat menghancurkan apa saja yang dilewatinya, dan juga benda-benda yang terbawa oleh angin puting beliung dapat terangkat dan terlempar begitu saja. Kerusakan yang diakibatkan oleh angin puting beliung yang cukup besar seperti rusaknya rumah-rumah warga, pohon tumbang, dan kerusakan alat transportasi dapat menimbulkan kerugian cukup besar. Sepanjang tahun 2017, bencana angin puting beliung yang melanda provinsi Jawa Tengah mengakibatkan kerugian yang sangat besar yaitu 8 orang meninggal, 641 orang mengungsi, 274 rumah rusak berat, 717 rumah rusak sedang, dan 4 fasilitas kesehatan rusak (Febrianti, 2018).

Dampak dari angin puting beliung yang terjadi tidak hanya berakibat pada kerusakan fisik tetapi juga menimbulkan dampak psikologis. Luka psikologis yang terjadinya akibat bencana dapat berpengaruh pada kegiatan sehari-hari. Gangguan stress pasca trauma dapat menyebabkan akibat yang hubungannya dengan masalah psikososial. Trauma yang dialami akibat peristiwa bencana yang menyakitkan itu masih terbawa hingga saat ini. Menjadi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau tidak tergantung dari bagaimana cara individu menanggapi suatu peristiwa yang dialaminya tergantung dari tipe kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang terkait pikiran, kegiatan serta perasaan yang dari semua itu akan berpengaruh pada tingkah laku yang dimunculkan oleh individu. Selain itu kepribadian juga terkait tentang kecenderungan dalam menentukan (determinasi) yang berperan aktif dalam tingkah laku individu (Avivah, dkk. 2019).

Menghadapi bencana angin yang sering terjadi di Indonesia, dibutuhkan sikap dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Kesiapsiagaan dan mitigasi bencana menjadi elemen penting sebagai bentuk tangguh menghadapi potensi bencana. Menurut Khambali, mitigasi dapat juga diartikan sebagai pijakan

bencana alam, dan pada prinsipnya mitigasi adalah usaha-usaha, baik bersifat persiapan fisik maupun non fisik dalam menghadapi bencana alam. Persiapan fisik dapat berupa penataan ruang kawasan bencana dan kode bangunan, sedangkan persiapan non fisik dapat berupa pendidikan tentang bencana alam (Khambali, 2017: 18). Kegiatan mitigasi bencana dapat dilakukukan dengan cara pengenalan dan pemantauan penggunaan teknologi tinggi dan lain sebagainya. Berdasarkan kegiatan tersebut dapat mengurangi dampak yang di timbulkan melalui penduduk, sebagai landasan pembangunan, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menaggulangi bencana yang akan terjadi di lingkungan sekitar. Jadi, mitigasi bencana sangat penting bagi masyarakat karena selain ilmu pengetahuan, masyarakat juga bisa langsung untuk membantu dari segi materi maupun non materi, sehingga dapat meminimalisir dampak yang terjadi ketika mengalami suatu bencana.

Salah satu upaya mendasar untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana adalah dengan memberikan pengetahuan tentang mitigasi melalui Edukasi yang sasaran utamanya adalah masyarakat umum sekitar. Menurut Peraturan BNPB Nomor 4 Tahun 2008 dijelaskan upaya atau kegiatan dalam rangka pencegahan dan Pendidikan mitigasi yang dilakukan, bertujuan untuk menghindari terjadinya bencana serta mengurangi risiko yang ditimbulkan bencana. Tindakan mitigasi dilihat dari sifatnya dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu mitigasi pasif dan mitigasi aktif. Mitigasi pasif seperti penyusunan perundang-undangan, pembuatan peta relawan bencana dan pemetaan masalah, pembuatan brosur/leaflet/poster, dan pengkajian/analisis risiko bencana. Sedangkan mitigasi aktif seperti penyuluhan dan peningkatan kewaspadaan masyarakat, pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan, bahaya, larangan memasuki daerah rawan bencana, pelatihan dasar kebencanaan bagi aparat dan masyarakat, dan pembuatan bangunan struktur yang berfungsi untuk mencegah, mengamankan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, alasan saya mengambil judul “Upaya Kesiapsiagaan Mitigasi Bencana Angin Puting Beliung Melalui Media Booklet” karena edukasi merupakan salah satu cara untuk memberikan pengetahuan tentang mitigasi bencana, maka target luaran yang dapat dihasilkan

pada laporan tugas akhir ini adalah menggunakan media booklet tentang mitigasi bencana angin puting beliung. Terdapat berbagai macam media untuk memberikan edukasi yang dapat digunakan, tetapi tidak semua dapat ditetapkan pada seluruh usia. Untuk memberikan informasi mengenai mitigasi bencana angin puting beliung, tentunya harus diperhatikan media yang dapat memuat informasi kesehatan yang dapat merangkum informasi secara detail dan membutuhkan waktu yang singkat.

Booklet dipilih karena dapat dilihat kapan saja, mudah dibawa kemana-mana, kata-kata yang jelas dan mudah dipahami dan bisa disertai gambar-gambar sebagai contoh penerapannya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ndapaole (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan edukasi hipertensi dengan media booklet terhadap tingkat kecemasan pada penderita hipertensi. Penulis berharap dari hasil tugas akhir ini akan memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang bersangkutan, diantaranya masyarakat sekitar yang berpotensi terkena bencana angin puting beliung, dan untuk booklet tersebut diharapkan bisa menjadi panduan atau acuan sebagai menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat. Tujuan dari dibuatnya luaran ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang mitigasi bencana angin puting beliung melalui edukasi yang berisikan proses terjadinya angin puting beliung, dampak angin puting beliung dan tindakan penyelamatan ketika terjadi bencana angin puting beliung.